

BAB 1

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan alam yang beragam, dengan luas wilayah yang didominasi oleh hutan tropis, serta keberadaan sungai Kapuas sebagai sungai terpanjang di Indonesia. Kalimantan Barat memiliki 14 kabupaten/kota, salah satunya Kabupaten Landak.



Gambar 1.1 Peta Pulau Kalimantan

Sumber : Daftar Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Diakses 19 Sept 2025 dari <https://ilmupengetahuanumum.com/profil-daftar-kabupaten-dan-kota-di-provinsi-kalimantan-barat/>

Kabupaten Landak memiliki luas 9.909,10 km² atau sekitar 6,75% dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Secara geologis, wilayah Kabupaten Landak terletak pada batas koordinat 0°01' Lintang Selatan - 1°02' Lintang Utara dan 109°5' - 110°10' Bujur Timur, sedangkan batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Landak adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sanggau
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Kubu Raya
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Pontianak
- Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Sanggau



Gambar 1.2 Peta Kalimantan Barat

Sumber : PPID Pemprov Kalbar. Diakses 19 Sept 2025 dari
<https://ppid.kalbarprov.go.id/profil/profil-daerah/>

Kabupaten Landak memiliki unsur budaya dan tradisi yang unik dan khas yang masih dilestarikan hingga sekarang salah satunya yaitu :

1. Ritual Nyangahatn merupakan salah satu tradisi budaya yang sering dilakukan setiap setahun sekali oleh Suku Dayak Kanayant, masyarakat Adat Dayak Kanayant mengadakan Ritual Nyangahant di Rumah Radakng Aya untuk menyampaikan permohonan kepada Jubata (Tuhan) yang berisi permohonan maupun ucapan syukur dengan tujuan untuk meminta berkat pertolongan Jubata agar diberikan kemudahan dalam berladang (cuaca yang baik, dijauhkan dari hama tanaman) dan mendapatkan hasil panen yang baik.
2. Naik Dango atau Gawai Merupakan pesta panen padi yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat Dayak Kanayant sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Acara ini melibatkan berbagai kegiatan budaya, seperti tarian tradisional, ritual adat, dan lomba-lomba khas daerah, yang di selenggarakan di Rumah Radakng Aya Kota Ngabang.
3. Ritual Adat Balala adalah ritual adat yang dilaksanakan setiap setahun sekali, sebagai bentuk pantang nagari atau larangan memasuki wilayah tertentu untuk sementara waktu, dan berpantang baik dalam hal perbuatan dan pekerjaan, selama pelaksanaan Balala, masyarakat

diimbau untuk tidak kembali ke wilayah yang ditentukan hingga ritual selesai, dengan pengecualian bagi TNI, Polri, dan petugas kesehatan.

4. Upacara Tumpang Negeri atau Ritual Adat Tumpang Negeri merupakan kegiatan yang berawal dari kearifan lokal orang Melayu atau orang Laut di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Ritual ini dilakukan setiap setahun sekali dengan buang telur ke air (sungai) dan dengan menghantar tujuh macam makanan di sungai sebagai sesajen yang dipercayai oleh masyarakat Melayu. Hal tersebut menjadi simbol kesuburan Negeri, di lanjutkan adat memberi rumah makan yang lakukan oleh Datok Kalam negeri, dalam prosesi ini Datok Kalam Negeri selaku Pemangku Adat di Keraton Ismahayana menghantarkan sesajen nasi pulut atau nasi kuning hal ini dilakukan untuk mengeluarkan pengaruh buruk dalam upacara Tumpang Negeri
5. Robo-robo merupakan upacara tolak bala yang diadakan setiap hari Rabu di akhir bulan Safar dalam kalender Hijriah. Tradisi ini melibatkan ritual di makam leluhur dan makan saprahan bersama sebagai simbol kebersamaan dan ungkapan syukur.

Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali pada tanggal tertentu yang masih di lakukan hingga sekarang, yang menjadi ciri khas Dayak Kanayant di Kabupaten Landak selain itu Kabupaten Landak memiliki pelestarian dalam menjaga dan mewariskan tradisi leluhur kepada generasi muda yang masih dilestarikan hingga saat ini, yaitu:

1. Keraton Ismahayana Landak merupakan salah satu ikon objek wisata bersejarah di Kabupaten Landak. Keraton Ismahayana didirikan oleh Pangeran Sanca Nata Kesuma Muda, yang memerintah sebagai Sultan Landak XII pada periode 1768-1798. Bangunan keraton mengalami renovasi setelah kebakaran pada tahun 1930-an dan kembali dipugar pada tahun 1950-an, 1960-an, serta tahun 2000, selain sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya serta tempat pertemuan bagi para raja dan pertemuan-pertemuan lainnya. Keraton Ismahayana berfungsi sebagai museum benda-benda koleksi milik Keraton Ismahayana Landak, sekaligus pusat pemerintahan dan budaya. Keraton ini diselenggarakan beragama upacara adat, musyawarah, dan kegiatan kebudayaan lainnya, selain itu menjadikannya pusat kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti Upacara Tumpang Negeri, Robo-robo dan Upacara Penabalan

Raja, terdapat juga makam Kerajaan Ismahayana di Landak yaitu makam raja dan keturunannya, serta menjadi tempat peristirahatan terakhir salah satu pahlawan nasional yang bernama Pangeran Nata Kusuma.

2. Rumah Radakng Aya adalah replikasi dari rumah adat Suku Dayak Kanayant yang berada di Kecamatan Ngabang, sebagai perwujudan dari Rumah Panjang. Struktur ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti kehidupan masyarakat Dayak. Rumah Radakng Aya menjadi pusat kebudayaan dan tempat wisata, serta dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyelenggarakan acara kebudayaan dan acara penting di Kabupaten Landak. Seperti Ritual Nyangahatn, Naik dango atau gawai, upacara adat istiadat, pertunjukan seni dan budaya, selain itu, menjadi kegiatan dengan skala besar seperti MTQ, pembukaan kegiatan olahraga, dan lainnya. Rumah Radakng Aya juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Dayak di Kecamatan Ngabang. Keberadaannya menjadi bukti nyata upaya pelestarian budaya dan tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat setempat.
3. Rumah Panjang Banua Pantu merupakan salah satu peninggalan asli rumah adat Suku Dayak Kanayatn yang ada di Kecamatan Ngabang di Desa Tebedak yang masih bertahan hingga sekarang, dan menjadi peninggalan terakhir di Kecamatan Ngabang. Bangunan ini dibangun dengan kegunaan sebagai tempat tinggal para warga hingga sekarang dengan bentuk bangunan yang masih asli dan perawatan yang dilakukan, rumah panjang ini di huni oleh beberapa kepala keluarga yang tinggal di dalamnya.

Dengan masih lestarnya tradisi dan budaya di Kabupaten Landak, terdapat potensi besar untuk mengembangkan sarana edukasi budaya yang berfokus pada generasi muda. Pelestarian ini dapat menjadi media pembelajaran yang memperkenalkan nilai, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat Dayak, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran budaya sekaligus menarik minat pelajar maupun pengunjung dari berbagai daerah.

Museum merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat pelestarian, penyimpanan, penelitian, dan pameran berbagai koleksi bersejarah, seni, budaya, serta ilmu pengetahuan. Museum budaya memiliki peran penting dalam mengedukasi, pariwisata, dan pelestarian warisan budaya pada suatu daerah, namun di Kabupaten Landak belum memiliki fasilitas pelestarian budaya yang

mengedukasi berupa museum, sehingga menjadi kendala dalam pelestarian budaya lokal. Dapat dilihat pada tabel 1.1. menunjukkan Kabupaten Landak tidak terdaftar di jumlah museum di Provinsi Kalimantan Barat.

Tabel 1.1 Data Jumlah Museum di Kalimantan Barat

JUMLAH MUSEUM PER PROV. KALIMANTAN BARAT

Show entries Search:

No	Nama Kota/Kabupaten	Total
1	Kab. Sambas	1
2	Kab. Sintang	1
3	Kab. Ketapang	1
4	Kota Pontianak	1
TOTAL SEMUA		4

Showing 1 to 4 of 4 entries Previous Next

Sumber : Jumlah Museum Per Provinsi Kalimantan Barat. Diakses 19 Sept 2025 dari <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/lembaga/objek/MS000425>

Empat museum ini memiliki jarak tempuh yang jauh dari Kabupaten Landak. Hal ini menjadi kendala saat mengunjungi museum dikarenakan memerlukan waktu yang lebih lama dan biaya tambahan yang besar, dengan jarak museum dari Kabupaten Landak sebagai berikut:

- Kabupaten Sambas : “ Museum Daerah Sambas ” dengan total jarak = 207 km
- Kabupaten Sintang : “ Museum Dara Juanti ” dengan total jarak = 221 km
- Kabupaten Ketapang : “ Museum Matan ” dengan total jarak = 430 km
- Kota Pontianak : “ Museum Kalimantan Barat ” dengan total jarak = 184 km

Kurangnya fasilitas kebudayaan di Kabupaten Landak menjadi permasalahan dalam pelestarian budaya, mengingat Kabupaten Landak memiliki tradisi dan budaya yang masih di lestarikan hingga sekarang, yang menimbulkan hilangnya adat istiadat, tradisi, warisan dan budaya lokal pada generasi yang akan mendatang, selain itu faktor modernisasi dan perubahan sosial turut mempengaruhi pergeseran nilai budaya, di mana tradisi lama mulai tergantikan oleh budaya luar yang lebih modern.

Terdapat data jumlah wisatawan pada tabel 1.3 yang datang di Kabupaten Landak yang semakin meningkat sejak tahun 2020, yang sempat mengalami

penurunan akibat *covid-19*. Adanya peningkatan wisatawan menjadi potensi yang bisa dikembangkan dalam museum budaya, agar bukan hanya para warga lokal yang mendapatkan edukasi, tetapi para wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Landak juga mendapatkan ilmu baru mengenai budaya Dayak Kanayatn, sehingga menjadi wisata baru yang dapat mengedukasi budaya asli di Kabupaten Landak, serta menjadi sarana museum baru di Kalimantan Barat dan sarana museum terdekat bagi kabupaten lainnya

Tabel 1.3 Data Jumlah Wisatawan Kabupaten Landak

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
		Mancanegara	Domestik	
1	2018	62	55233	55295
2	2019	167	96310	96477
3	2020	42	24077	24119
4	2021	2	59975	59977
5	2022	4	87245	87249

Sumber : Data Jumlah Wisatawan Kabupaten Landak. Diakses 19 Sept 2025 dari <https://satudata.landakkab.go.id/dataset/?tags=Kunjungan+Wisatawan>

Pengadaan museum budaya ini didukung juga dengan adanya peraturan RPJPD di Kabupaten Landak tahun 2025-2045 Bab 3 halaman 16 menjelaskan tentang permasalahan pada bidang kebudayaan tentang belum terfasilitasnya sarana dan prasarana secara menyeluruh sebagai penunjang kegiatan budaya, seperti belum adanya gedung kesenian, selain itu adanya pernyataan langsung oleh mantan bupati Kabupaten Landak periode 2018-2023 mengenai keinginan untuk memfasilitasi pengembangan kesenian serta nilai-nilai kebudayaan Dayak Kanayatn. Gagasan tersebut menekankan pentingnya keberadaan museum yang berfungsi tidak hanya sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah, dengan demikian, museum pendidikan budaya menjadi solusi yang relevan untuk mendukung kebutuhan fasilitas edukatif di Kabupaten Landak, sekaligus memperkuat peran kawasan Ngabang sebagai pusat pembelajaran dan pengenalan budaya Dayak Kanayatn.



Gambar 1.3 Program Pemerintah Kabupaten Landak

Sumber : Kalimantan Today. Karolin Ingin Landak Miliki Museum Kebudayaan. Diakses 25 Sept 2025 dari <https://www.kalimantanoday.com/2019/04/27/karolin-ajak-masyarakat-lestarikan-adat/>

Kegiatan dan acara kebudayaan Kabupaten Landak berpusat di Kecamatan Ngabang yang merupakan pusat kota dari Kabupaten Landak yang memiliki aksesibilitas dan infrastruktur yang lebih memadai. Oleh karena itu, pembangunan museum di Ngabang dinilai paling strategis untuk menunjang pelestarian budaya, penyelenggaraan kegiatan adat, serta pengembangan pariwisata dan pendidikan kebudayaan di Kabupaten Landak. Selain itu pada tabel 1.4 menunjukkan data jumlah wisatawan di Kabupaten Landak di dominasi berada di Kecamatan Ngabang. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Ngabang menjadi daerah yang paling ramai dikunjungi, baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan tingginya minat wisatawan dan aktivitas budaya di wilayah ini, pembangunan Museum Budaya di Kecamatan Ngabang diharapkan bisa menjadi tempat untuk memperkenalkan budaya dan kehidupan masyarakat Dayak, sekaligus menjadi sarana belajar dan melestarikan warisan budaya daerah.

Tabel 1.4 Data Jumlah Wisatawan Kecamatan Ngabang

No	Tahun	Jumlah wisatwan		Jumlah
		Mancanegara	Domestik	
1	2018	30	26900	26930
2	2019	80	46700	46780
3	2020	20	11500	11520
4	2021	1	28800	28801
5	2022	2	41900	41902

Sumber : Data Jumlah Wisatawan Kecamatan Ngabang. Diakses 19 Sept 2025 dari

<https://satudata.landakkab.go.id/dataset/?tags=Kunjungan+Wisatawan>

Kecamatan Ngabang terletak pada 10 00' Lintang Utara sampai dengan 00 52' Lintang Selatan dan 10 10' 00" Bujur Timur sampai dengan 10 10 24' Bujur Timur. Kecamatan Ngabang dengan luas sebesar 1.148,10 km, dan secara administratif memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Banyuke dan Kecamatan Kuala Behe
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Kubu Raya
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Kecamatan Sengah Temila dan Kecamatan Sebangki
- Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Jelimpo



Gambar 1.4 Peta Kabupaten Landak

Sumber: Peta Daerah Balangin. Diakses 19 Sept 2025 dari

<https://www.urakbalangin.com/id/peta/peta-kalimantan>

Lokasi pemilihan tapak berada di Jalan Pemuda, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut berada di pusat kota Ngabang, sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi dari berbagai arah dan mudah dijangkau. Tapak ini berada tidak jauh dari sejumlah fasilitas pendidikan seperti sekolah dan pusat aktivitas pembelajaran masyarakat, yang menjadikannya strategis sebagai lokasi museum pendidikan budaya. Selain itu, kawasan ini memiliki area terbuka yang luas serta infrastruktur penunjang yang memadai untuk pengembangan fasilitas publik berskala kabupaten. Kedekatan dengan pusat kota dan lingkungan pendidikan mendukung fungsi museum sebagai ruang edukasi yang inklusif, interaktif, dan mudah diakses oleh generasi muda. Lokasi ini diharapkan mampu memperkuat peran museum pendidikan budaya sebagai pusat pembelajaran, penelitian, dan pengenalan nilai budaya Dayak Kanayatn bagi pelajar dan masyarakat luas.

Gambar 1.5 Lokasi Perancangan



■ Lokasi Tapak

Sumber : GoogleMaps

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Museum pendidikan budaya memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian, pembelajaran, dan penyebaran pengetahuan mengenai warisan budaya kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda. Namun dalam perkembangannya, museum pendidikan budaya menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat fungsinya sebagai pusat edukasi yang efektif. Permasalahan yang terjadi pada museum, khususnya di wilayah

Kalimantan Barat, salah satunya ditandai dengan rendahnya minat kunjungan dari kalangan pelajar dan remaja. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penyajian materi yang kurang inovatif, metode edukasi yang tidak berkembang, keterbatasan teknologi interaktif, informasi yang kurang terstruktur, serta tata ruang yang tidak mendukung pembelajaran yang nyaman dan mudah dipahami. Selain itu, sirkulasi ruang yang tidak efisien, hubungan antar ruang yang membingungkan, dan minimnya fasilitas penunjang edukasi membuat pengalaman belajar yang ditawarkan menjadi kurang menarik. Akibatnya, museum sering dianggap sebagai tempat yang kaku, tidak relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini, dan kalah bersaing dengan media edukasi modern yang lebih interaktif. Permasalahan ini menunjukkan perlunya pendekatan perancangan ulang yang mampu menghadirkan museum pendidikan budaya dengan tata ruang yang lebih informatif, interaktif, dan efisien, sehingga mampu meningkatkan minat belajar masyarakat, khususnya generasi muda dan memperkuat peran museum sebagai pusat edukasi budaya di era modern.

Permasalahan museum juga terjadi dalam merancang museum yang tidak memiliki tata rupa bangunan menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakter masyarakat setempat, sehingga memiliki tampilan dengan arsitektur kaku, monoton, dan tidak memiliki identitas visual yang kuat cenderung kurang diminati oleh masyarakat, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab turunnya jumlah pengunjung. Pemilihan material yang tidak tepat dengan kondisi iklim tropis, seperti penggunaan kaca berlebihan tanpa pereduksi panas atau dinding yang tidak tahan terhadap kelembaban, semakin memperburuk kualitas ruang dan kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, tata rupa museum budaya perlu dirancang tidak hanya sekadar estetis, tetapi juga fungsional, efisien, ramah iklim, serta mampu merepresentasikan nilai budaya lokal. Dengan menghadirkan bangunan yang menarik dan kontekstual, museum dapat berfungsi optimal sebagai ruang edukasi sekaligus destinasi publik yang diminati berbagai kalangan.



Gambar 1.6 Museum Kapuas Raya

Sumber : Museum Kapuas Raya Sintang Sumber Inspirasi. Diakses 26 Sept 2025 dari <https://rri.co.id/sintang/wisata/508564/museum-kapuas-raya-sintang-sumber-inspirasi>



Gambar 1.7 Museum Daerah Sambas

Sumber :Museum Daerah Sambas. Diakses 26 Sept 2025 dari <https://museum.co.id/directory-museum/listing/museum-daerah-sambas/>

Dengan adanya permasalahan yang ada pada museum, maka di perlukan suatu rancangan yang menyeluruh dalam meningkatkan daya tarik museum pendidikan budaya di era modern, baik melalui inovasi yang interaktif, peningkatan fasilitas, maupun peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya melalui museum. Rancangan tersebut harus mampu menggabungkan unsur tradisional dan modern secara harmonis, sehingga tercipta bangunan yang adaptif terhadap kebutuhan pengunjung namun tetap mencerminkan identitas budaya lokal. Aspek yang perlu diperhatikan meliputi tata ruang yang efisien dan menarik, hubungan antar ruang yang jelas dan mudah dipahami, serta penyediaan sirkulasi yang nyaman bagi berbagai kelompok pengguna. Aspek selanjutnya ialah tata rupa bangunan, yang berperan penting dalam membentuk ruang publik yang menarik, di mana tata rupa yang baik harus mampu menghadirkan ekspresi arsitektural yang kuat, kontekstual terhadap lingkungan sekitar, serta sesuai dengan iklim tropis agar tercipta kenyamanan ruang. Pemilihan material, bentuk massa bangunan,

hingga detail fasad perlu dirancang tidak hanya berdasarkan estetika, tetapi juga berdasarkan fungsi, efisiensi energi, dan daya tahan terhadap kondisi lingkungan. Dengan demikian, tata rupa museum pendidikan budaya diharapkan dapat menjadi daya tarik visual yang memikat sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga mampu meningkatkan minat kunjungan masyarakat. Kriteria museum pendidikan budaya yang interaktif untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Rancangan museum pendidikan budaya juga perlu dilengkapi dengan program edukasi dan kegiatan budaya yang variatif agar dapat menjadi ruang publik yang hidup dan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kecamatan Ngabang salah satu wilayah yang kaya akan keindahan alam dan budaya. Wilayah ini didominasi oleh masyarakat Dayak Kanayatn yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai leluhur, mulai dari sistem kepercayaan, adat istiadat, seni ukir, tarian, hingga rumah tradisional Rumah Radakng yang menjadi simbol identitas masyarakatnya. Selain kekayaan budaya, Ngabang juga memiliki kekayaan alam yang masih terjaga seperti hamparan hutan tropis, sungai yang membentang, serta keanekaragaman flora dan fauna yang menjadikannya wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan alam.

Dengan adanya keanekaragaman alam dan budaya yang ada di Kabupaten Landak, menjadi potensi dalam pengembangan museum pendidikan budaya dengan pendekatan arsitektur yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menjaga kesinambungan antara budaya lokal, tradisi masyarakat, dan kondisi alam. Pendekatan regionalisme menjadi relevan karena menekankan pentingnya hubungan antara arsitektur dengan konteks lingkungan fisik, iklim, serta budaya setempat. Melalui pendekatan ini, desain bangunan tidak hadir sebagai objek asing, melainkan sebagai hasil dialog antara tradisi lokal dan kebutuhan modern.

Dalam perancangan Museum Pendidikan Budaya di Kabupaten Landak yang menggunakan pendekatan regionalisme, diharapkan dapat tercipta rancangan bangunan yang mampu merepresentasikan identitas budaya Dayak secara kuat dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek bentuk arsitektur, tetapi juga pada integrasi kearifan lokal dalam pengaturan tata

ruang, pemilihan material, serta karakter visual bangunan. Melalui penerapan prinsip-prinsip regionalisme, desain museum diharapkan mampu beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Dengan demikian, keindahan alam dan budaya lokal Kabupaten Landak tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga diwujudkan menjadi daya tarik wisata sekaligus pusat edukasi budaya yang bernilai tinggi dan berkelanjutan bagi masyarakat serta generasi mendatang.

1.2 Rumusan masalah perancangan

Bagaimana wujud rancangan museum pendidikan budaya Dayak Kanayant di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak yang interaktif melalui elemen tata ruang dalam dan tata rupa dengan pendekatan regionalisme?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Perancangan museum pendidikan budaya dengan menggabungkan unsur budaya dan alam sekitar, melalui wujud rancangan museum pendidikan budaya yang interaktif melalui elemen tata ruang dalam dan tata rupa dengan pendekatan regionalisme, yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, perjalanan budaya, dan keterikatan spiritual masyarakat Dayak Kanayant di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut

- a. Merancang wadah atau fasilitas yaitu museum pendidikan budaya yang mengedukasi pembelajaran sejarah dan budaya penduduk lokal dan wisatawan.
- b. Menggunakan pendekatan regionalisme yang ada di Kalimantan Barat yaitu pada tata ruang dalam dan tata rupa.
- c. Menjadikan museum sebagai destinasi edukasi budaya yang mampu memperkaya wawasan pengunjung serta mendorong kerja sama dalam pengembangan pariwisata berbasis pendidikan dan budaya di Kalimantan Barat.
- d. Menghadirkan ruang pameran yang interaktif dan mengedukasi agar pengunjung dapat lebih memahami budaya Suku Dayak Kanayant.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial berlokasi di Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, yang memiliki akses strategis dan dekat dengan berbagai fasilitas pendidikan serta pusat aktivitas masyarakat. Cakupan wilayah studi meliputi potensi lingkungan,

kondisi sosial–pendidikan, serta karakter kawasan perkotaan yang mendukung pengembangan museum pendidikan budaya sebagai ruang pembelajaran dan pelestarian nilai budaya lokal.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial berfokus pada perencanaan dan perancangan Museum Pendidikan Budaya di Kecamatan Ngabang sebagai fasilitas pelestarian dan pembelajaran yang ditujukan bagi warga lokal serta pengunjung dari luar daerah. Perancangan ini menggunakan pendekatan regionalisme untuk menghadirkan bangunan yang merefleksikan identitas budaya Dayak Kanayatn sekaligus mendukung fungsi edukatif yang relevan bagi generasi masa kini.

1.4.3 Lingkup temporal

Lingkup perancangan museum budaya di Kota Ngabang ditentukan untuk peruntukan 20-25 tahun mendatang.

1.5 Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan dalam perancangan museum pendidikan budaya di Kecamatan Ngabang adalah pendekatan regionalisme dengan berfokus pada tata ruang dalam dan tata rupa. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan unsur budaya dan alam asli Kalimantan Barat ke dalam desain museum dengan tetap mempertimbangkan fungsi, kenyamanan, serta keberlanjutan bangunan dalam konteks modern.

1.6 Sistematik Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I memaparkan latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah perancangan, tujuan sasaran perancangan, lingkup studi, tata langkah atau alur berpikir serta sistematik penulisan yang menjadi dasar perancangan objek studi yang dipilih

BAB II. KAJIAN TEORI

Bab II memaparkan tinjauan pustaka, klasifikasi, tinjauan teori dan penekanan desain yang digunakan sebagai acuan dalam membangun museum pendidikan budaya

BAB III METODE

Bab III memaparkan metode perancangan yang akan digunakan dalam melakukan proses analisis dan pembahasan. Berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab.

BAB IV. KASUS STUDI/OBJEK

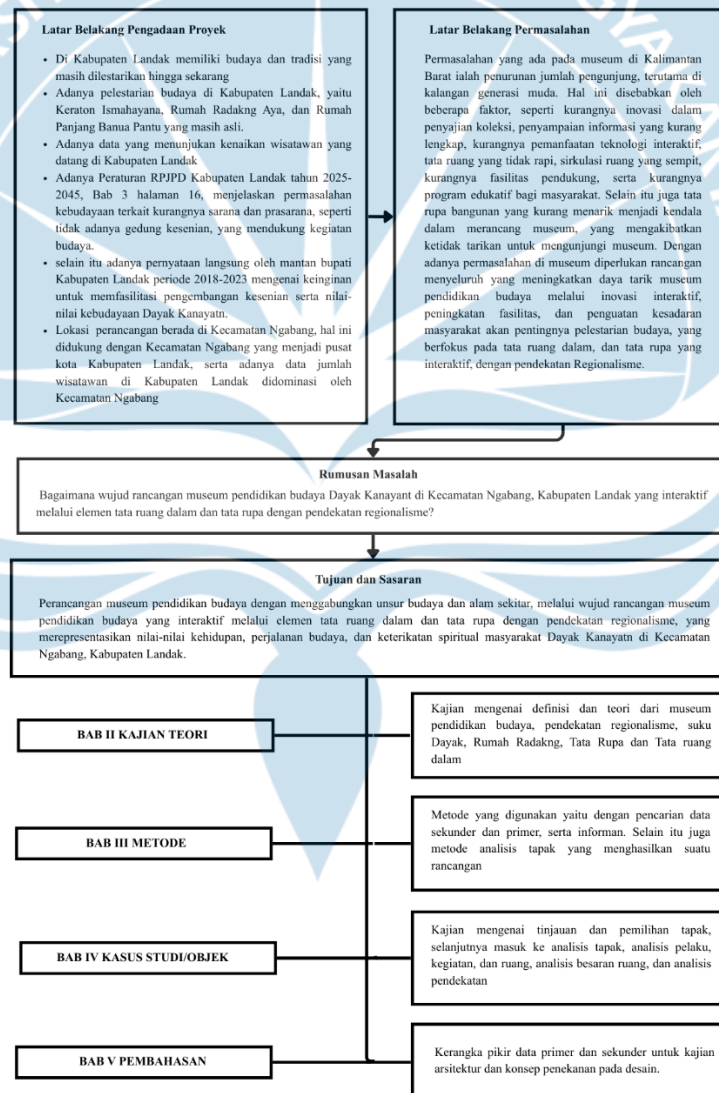
Bab IV menyajikan deskripsi objek proyek yang diusulkan, mencakup kriteria pemilihan serta justifikasi objek studi. Dalam bab ini, identifikasi kebutuhan

fungsional pengguna, teknologi yang relevan, serta standar kriteria yang diterapkan, sehingga dapat menjadi bagian penting dalam pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

BAB V. PEMBAHASAN

Bab V mencakup penjelasan mengenai sistematika penulisan, alur pemikiran, serta kerangka teoritis yang menjadi dasar untuk melakukan kajian atau perancangan. Kerangka pemikiran ini melibatkan data primer untuk penelitian dalam kajian arsitektur dan sintesis/konsep yang menjadi fokus studi dalam perancangan arsitektur.

1.7 Tata Langkah



Gambar 1.8 Tata Langkah